

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masalah Kesehatan masyarakat di Indonesia diantaranya adalah *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis, infeksi berulang, dan stimulasi yang tidak memadai selama periode emas pertumbuhan anak (WHO, 2022). Anak yang mengalami *stunting* memiliki faktor risiko lebih tinggi terhadap gangguan perkembangan kognitif, penyakit infeksi, serta produktivitas yang lebih rendah di masa dewasa (Fildzah, 2020). *Stunting* dipengaruhi oleh kondisi anak secara langsung dan tidak langsung (Mariani, 2021).

Stunting secara langsung dipengaruhi oleh gangguan pertumbuhan dan perkembangan fisik, dan dipengaruhi secara tidak langsung oleh faktor keluarga, terutama peran ibu. Seperti tingkat pendidikan, pengetahuan, dan status ekonomi, turut berkontribusi besar terhadap terjadinya *stunting*. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai pola asuh, pemenuhan nutrisi, serta praktik kesehatan anak yang benar (Mariani, 2021).

Stunting berdampak pada pertumbuhan fisik yang terhambat, tetapi juga pada perkembangan kognitif. Anak-anak yang mengalami *stunting* sering kali mengalami gangguan perkembangan otak dikarenakan kurangnya nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan sel-sel otak. Akibatnya, kemampuan

belajar, daya ingat, perhatian, dan fungsi kognitif lainnya bisa terganggu. Dalam jangka panjang, gangguan kognitif ini dapat mempengaruhi prestasi akademik, kreativitas, serta keterampilan sosial dan emosional anak, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hidup dan produktivitas saat dewasa (Permata Sari, 2024).

Prevalensi balita *stunting* secara global mencapai 22,9% atau sekitar 149,2 juta anak, dengan angka tertinggi ditemukan di Asia (56%), khususnya Asia Selatan (38%) dan Asia Tenggara (25,8%) (WHO, 2022). *World Health Organization* (WHO) menargetkan pengurangan angka *stunting* sebesar 40% pada tahun 2025. Di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* mencapai 21,5% menurun sedikit dari 21,6% pada tahun sebelumnya (Kemenkes RI, 2023).

Prevalensi *stunting* di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan signifikan dari 21,7% pada tahun 2023 menjadi 15,9% pada tahun 2024 (Open Data Provinsi Jawa Barat, 2024). Di Kota Bandung tahun 2023 menunjukkan penurunan dalam dua tahun terakhir dengan prevalensi *stunting* tercatat sebesar 16,3%, mengalami penurunan dari 19,4% pada tahun 2022 (SSGI, 2023). Angka ini menempatkan Kota Bandung pada tahun 2023 di peringkat ke-11 dari 27 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat dalam hal jumlah kasus *stunting* (DPPKB, 2023). Jumlah balita yang mengalami *stunting* di Kota Bandung hingga akhir September 2023 mencapai sekitar 6.142 anak (DPPKB, 2023).

Stunting di Kecamatan Cibiru menjadi salah satu wilayah dengan jumlah kasus *stunting* yang cukup tinggi (UPTD Puskesmas Cibiru, 2023). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD Puskesmas Cibiru menunjukkan bahwa dalam tiga bulan terakhir (Oktober–Desember 2024) terdapat 38 kasus balita *stunting*, dengan rincian 23 balita laki-laki dan 17 balita perempuan dalam rentang usia 6–60 bulan (Rekam Medik UPTD Puskesmas Cibiru, 2024).

Pemeliharaan kesehatan tidak efektif merupakan ketidakmampuan untuk mengidentifikasi, mengelola kebutuhan gizi anak, dan/atau mencari bantuan untuk mempertahankan Kesehatan, serta kurangnya pemanfaatan fasilitas kesehatan seperti posyandu atau program pencegahan *stunting*. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan, persepsi kesehatan yang keliru, keterbatasan ekonomi, atau minimnya dukungan sosial (NANDA International, 2021).

Stunting membutuhkan beberapa peranan penting terutama melalui tenaga kesehatan, khususnya perawat, sangat penting dalam menangani *stunting* melalui edukasi, pendampingan keluarga, dan pemberian intervensi berbasis bukti. Pendekatan yang dilakukan mencakup pengkajian faktor risiko, edukasi gizi, pelaksanaan program posyandu, serta intervensi langsung berupa pemantauan pertumbuhan dan pemberian makanan tambahan bagi balita *stunting* (Isyti'aroh et al., 2024).

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perawat dalam mendampingi keluarga *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibiru dengan judul penelitian, “Asuhan Keperawatan Pada Keluarga *Stunting* Dengan Pemeliharaan Kesehatan Tidak Efektif Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibiru”.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah “Asuhan Keperawatan Pada Keluarga *Stunting* Dengan Pemeliharaan Kesehatan Tidak Efektif Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibiru?”

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan Asuhan Keperawatan Pada Keluarga *Stunting* Dengan Pemeliharaan Kesehatan Tidak Efektif Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Cibiru.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya serta dapat memperkaya wawasan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada keluarga dengan balita *Stunting*.

1.4.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

Memperoleh pengalaman dalam melakukan asuhan keperawatan pada Keluarga *Stunting*.

b. Bagi Instansi Terkait

Menambah keluasan ilmu terapan di bidang keperawatan dalam pemenuhan nutrisi pada Keluarga *Stunting*.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Studi ini diharapkan dapat menjadi landasan pelaksanaan program kegiatan bimbingan, pembinaan dan konseling dalam upaya peningkatan pengetahuan mengenai keluarga dengan *Stunting*.

d. Bagi Keluarga Pasien

Keluarga mengetahui perawatan pada Balita *Stunting* dan mampu merawat anak dengan baik. Manfaat lain adalah meningkatkan kesadaran agar memperhatikan gizi, pola asuh ibu terhadap balita pada saat periode emas agar pertumbuhan dan perkembangan anak sempurna.